

KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI TEMBAKAU DI KABUPATEN KLATEN

Yayah Triyono¹, Danang Manumono², Fahmi Wirya Marta Kifli²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INNSTIPER

ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tembakau Di Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilakukan di Desa Barukan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten yang terletak pada $110^{\circ} 26' 14''$ – $110^{\circ} 47' 51''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 32' 19''$ – $7^{\circ} 48' 33''$ Lintang Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 s.d Januari 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu suatu metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang aktual pada masa sekarang. Terkait dengan kondisi sosial ekonomi petani tembakau maka metode yang digunakan adalah metode eksploratif atau mengeksplorasi data-data sosial ekonomi petani tembakau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain mendapatkan pendapatan dari usahatani tembakau ada juga petani yang memiliki pekerjaan di luar usahatani seperti jualan siomay, berdagang, penjualan pulsa, tukang batu dan buruh. Rata-rata pendapatan di luar usahatani tembakau yaitu Rp1.394.545 dan Rata-rata pendapatan hasil usahatani tembakau yaitu Rp 17.925.000.

Kata kunci : tembakau, sosial ekonomi petani

PENDAHULUAN

Tanaman tembakau telah dikenal kira-kira lima abad yang lalu, yaitu sejak pertama kali ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492. Sebelum Columbus sebenarnya tanaman tembakau telah dikenal oleh suku Indian Arawak di Kepulauan India Barat. Cortez pada tahun 1519 menemukan tembakau pada suku Aztek yang dijumpai di Meksiko, Amerika Tengah. Suku-suku tersebut telah menggunakan gulungan-gulungan daun kering yang kemudian dibakar dan diisap melalui pipa. Tanaman tersebut dikenal dengan nama tembakau yang merupakan nama pipa yang digunakan oleh orang Indian untuk merokok daun tanaman ini.

Nicotina tabacum L atau lebih dikenal sebagai tembakau ialah sejenis tumbuhan herbal dengan ketinggian kira-kira

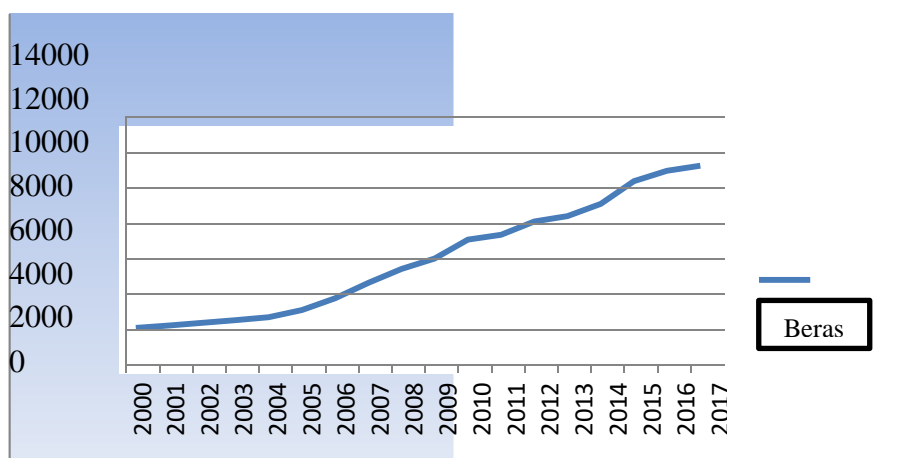
1.8 meter (6 kaki) dan besar daunnya yang melebar dan meruncing dapat mencapai sekurang-kurangnya 30 sentimeter (1 kaki). Tanaman ini berasal dari Amerika Utara dan Amerika Selatan. Awal perkembangan budidaya tembakau diperkirakan pada abad ke

16, terutama setelah bangsa Eropa yaitu Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda menemukan dunia baru yaitu Amerika. Pertanian tembakau di Indonesia sudah dikembangkan sekitar tahun 1600-an seiring dengan datangnya bangsa Portugis. Tanaman tembakau mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat selain menambah pendapatan masyarakat juga menambah lapangan kerja baru dalam jumlah yang besar dari mulai kegiatan penanaman sampai kegiatan pembuatan

rokok. Tanaman tembakau termasuk tanaman perdagangan internasional yang dapat memberikan pendapatan bagi Negara dari bea cukai dan pajak rokok dan juga peningkatan perekonomian bagi petaninya. Klaten merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Klaten yang terbagi atas 26 Kecamatan dan 401 Desa/Kelurahan, 20

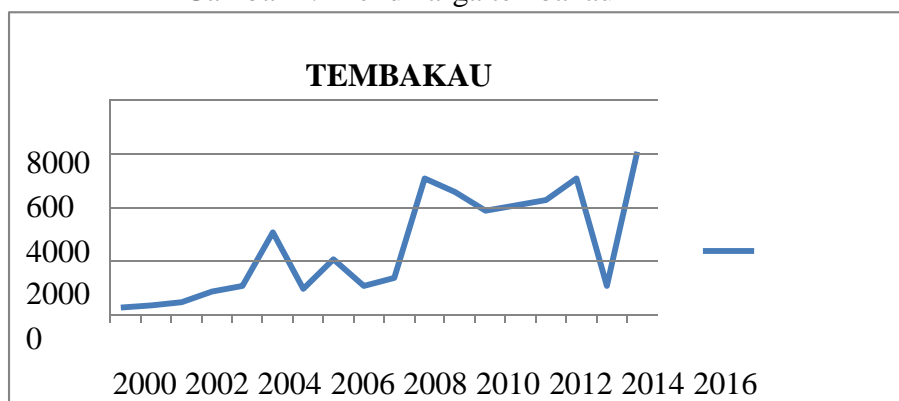
Kecamatan di antaranya merupakan areal penghasil dan atau sebagai industri tembakau (BAPPEDA Klaten, 2009). Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk tanaman tembakau, hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya 4 (empat) jenis tanaman tembakau yang diproduksi yaitu tembakau Rajang, Asepan, Virginia, dan Vorsterland.

Gambar 1. Trend harga beras



Sumber: bulog.co.id dan bps.go.id\

Gambar 2. Trend harga tembakau



Sumber: bulog.co.id dan bps.go.id

Harga tembakau setiap musim fluktuatif diawal panen harga jual cenderung tinggi namun pada pertengahan musim mengalami penurunan lalu di akhir musim ketika persediaan tinggal sedikit dan

mayoritas tembakau petani sudah habis terjual, harga kembali naik, jika harga sempat mengalami penurunan, itu terjadi ketika dipertengahan musim dan saat itu petani tembakau sedang marak memanen

tembakaunya. Terjadinya penurunan harga itu, dikarenakan petani mencampur tembakau yang siap panen dengan tembakau yang belum waktunya panen, itu dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan lebih besar. Sedangkan harga beras dari tahun ketahun mengalami kenaikan.

Tapi pada kenyataannya, mencampur tembakau itu rupanya berpengaruh terhadap kualitas, seperti aroma atau bau tembakau yang akhirnya berimbas pada harga, munculnya wacana kenaikan harga rokok yang tinggi membuat petani tembakau di Klaten, Jawa Tengah, mulai khawatir. Jika harga rokok naik tinggi, hal itu berpotensi menurunkan omzet sehingga sering menjadi objek pembahasan yang berbeda dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat ekonomi barasal dari bahasa Yunani yaitu oikos yang berarti keluarga atau rumah tangga dan nomos yang berarti peraturan.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini metode dasar yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu suatu metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang aktual pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

Metode pengambilan sampel

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten. Pemilihan

lokasi tersebut didasarkan pada pengembangan tanaman tembakau yang cukup luas.

2. Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* yaitu dimulai dengan kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawannya masing-masing dan begitu seterusnya. Diantarabeberapa responden dalam daerah itu diambil beberapa responden dengan cara memilih responden pertama kemudian responden pertama memilih responden selanjutnya dan seterusnya dengan jumlah responden 40 petani tembakau

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Metode observasi

Pengumpulan data dengan melihat atau mengamati secara langsung pada daerah penelitian.

2. Metode Wawancara

Pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan petani tembakau, menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

3. Metode Pencatatan

Pengumpulan data dengan mencatat data-data yang tersedia pada petani tembakau yang bersangkutan dengan penelitian.

Jenis Data Yang Diambil

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada, baik dari kantor desa, kecamatan, kabupaten maupun instansi lain yang terkait.

Konseptualisasi dan Pengukuran

1. Pendapatan usahatani adalah pendapatan kotor dikurangi biaya eksplisit usahatani, sedangkan pendapatan kotor dihitung dengan mengalikan jumlah *output* dengan harga *output* per unit yang dinyatakan dengan rupiah (Rp).
2. Pendapatan di luar usahatani adalah pendapatan di luar usahatani tembakau. Dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).
3. Luas lahan adalah jumlah luas lahan yang dimiliki petani dalam satuan hektar
4. Usia adalah umur petani tembakau yang dinyatakan dalam tahun
5. Biaya eksplisit adalah biaya yang bisa terhitung nilainya. biaya ini biasanya berupa bahan baku untuk modal utama usaha. bisa juga berupa upah untuk tenaga kerja atau gaji untuk karyawan. Biaya eksplisit juga bisa disebut biaya pasti atau biaya terduga.
6. Biaya implisit adalah biaya yang dikeluarkan untuk hal-hal tidak terduga.

biaya tersebut merupakan biaya yang disediakan diluar dari biaya yang sudah dihitung atau diduga. sehingga biaya implisit bisa juga menghitung mengenai biaya upah, tenaga dan juga biaya yang tidak dihitung dengan bukan uang.

Metode Analisis Data

Berdasarkan penelitian maka analisis yang digunakan adalah deskripsi, terkait dengan kondisi sosial ekonomi petani tembakau maka metode yang digunakan adalah metode eksploratif atau mengeksplorasi data-data sosial ekonomi petani tembakau

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas responden

Faktor umur sangat mempengaruhi aktivitas manusia, kerena pada segi fisik pada umumnya semakin tua seseorang maka produktifitas kerjanya akan semakin menurun dibandingkan dengan seseorang yang berusia muda atau usia produktif.

Tabel 5.1. Identitas sampel petani tembakau menurut kelompok umur

Kelompok umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
25 - 35 Tahun	10	25
36 - 40 Tahun	11	27,5
41 - 45 Tahun	9	22,5
46 - 50 Tahun	10	25
total	40	100

Sumber :*Analisis Data Primer, 2016*

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa petani tergolong usia produktif yang memiliki kemampuan fisik yang cukup baik dalam melakukan segala aktivitas usahatani tembakau.

1. Tingkat pendidikan petani tembakau

Tingkat pendidikan yang ditempuh petani akan mempengaruhi pola pikir dalam kehidupannya, semakin tinggi jenjang kehidupan petani diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya. Tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5.2. Tingkat pendidikan petani tembakau

Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	1	2.5
SMP	23	57.5
SMA	16	40
Total	40	100

Sumber :*Analisis Data Primer, 2016*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masih ada petani yang tingkat pendidikan SD rendahnya pendidikan formal ini disebabkan belum adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan pada waktu lalu ataupun kemampuan ekonomi dari orangtua yang tidak mencukupi dalam pembiayaan sekolah dan anggapan dari orangtua bahwa sekolah tidak terlalu penting dan lebih baik bekerja mendapatkan uang (hasil) daripada sekolah hanya menghabiskan uang.

2. Jumlah anggota keluarga

Anggota rumah tangga merupakan bagian dari rumah tangga yang terdiri atas suami, istri anak. Dalam berbagai jenis kegiatan sebagian dari anggota keluarga ada yang ikut berperan aktif atau tidak dalam kegiatan membantu meringankan beban pekerjaan dalam usaha tani. Jumlah anggota keluarga petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.3. Jumlah anggota keluarga petani tembakau

Jumlah anggota Keluarga	Jumlah jiwa	Persentase (%)
2	8	20
3	18	45
4	12	30
5	2	5
Total	40	100

Sumber :*analisis data primer, 2016*

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi perekonomian keluarga tersebut. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula

kebutuhan ekonomi yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Kondisi sosial ekonomi petani

1. Kondisi sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi menjelaskan tentang keadaan rumah atau tempat tinggal yang

dihuni, kepemilikan alat transportasi dan barang-barang elektronik yang dimiliki oleh petani tembakau yang ada di Desa Barukan Manisrenggo Klaten.

Tabel 5.4. Kondisi sosial ekonomi

No	Jenis fasilitas	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
	Rumah		
1	Permanen	40	100
2	Semi permanen	0	
	Kondisi lantai		
1	Keramik	10	25
2	Semen	29	72,5
3	Tanah	1	2,5
	Alat transportasi		
1	Mobil	3	7,5
2	Motor	40	100
	Media elektronik		
1	TV	40	100
2	Handphone	40	100

Sumber : *analisis data primer, 2016*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi rumah petani tembakau sudah layak huni. Kepemilikan transportasi yang dimiliki petani tembakau sudah cukup baik, hal ini menunjukkan perekonomian petani sudah sangat baik dengan ditunjukkan kemampuannya untuk membeli alat transportasi dan alat transportasi sangat dibutuhkan untuk mempermudah dalam melakukan kegiatan pekerjaan pertanian

dan menunjukkan berkembangnya perekonomian petani tembakau dengan adanya kemampuannya para petani membeli alat-alat elektronik.

2. Kepemilikan ternak

Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan kepemilikan ternak yang dimiliki para petani tembakau di Desa barukan, Manisrenggo, Klaten.

Tabel 5.5.jumlah kepemilikan ternak

Jenis ternak	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Sapi	8	20
Sapi dan ayam	4	10
Sapi dan kambing	0	0
Kambing dan ayam	1	2,5
Kambing	3	7,5
Ayam	24	60
total	40	100

Sumber :*analisis data primer,2016*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 40 sampel petani tembakau memiliki ternak, dan yang terbesar yaitu ayam berjumlah 24 jiwa, selain ayam harganya jauh lebih murah dari ternak sapi dan kambing, ayam juga mudah dalam pemeliharanya karena ayam yang dimiliki

petani dilepas dan tidak perlu diberi makan tiap hari.

3. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam usaha tani dan luas lahan akan mempengaruhi tingkat pendapatan dalam usaha tani.

Tabel 5.6. Luas lahan petani sampel tembakau

Luas lahan	status lahan				jumlah	
	sewa		Milik sendiri			
	Jumlah jiwa	Persentase (%)	Jumlah jiwa	Persentase (%)	jiwa	Persentase (%)
< 1 Ha	15	37,5	17	42,5	32	80
> 1 Ha	7	17,5	1	2,5	8	20
Total					40	100
Rata-rata	0,79 Ha					

Sumber :*analisis data primer, 2016*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa luas lahan petani tembakau milik sendiri dan sewa yang kurang dari 1 hektar sangat banyak dengan hal ini dapat diketahui bahwa petani di Desa Barukan Manisrenggo Klaten harus menambah lahan agar mendapatkan hasil produksi yang lebih banyak lagi sehingga menambah pendapatan.

Lahan yang dimiliki petani kebanyakan warisan atau peninggalan orangtuanya dulu.

4. Pekerjaan di luar usahatani tembakau

Pekerjaan di luar usahatani yang dilakukan oleh petani tembakau untuk menambah pendapatan.

Tabel 5.7. Pekerjaan diluar usahatani tembakau

Jenis pekerjaan diluar UT tembakau	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	jumlah
Jual siomav keliling	1	2.5	22
Dagang	15	37.5	
Penjualan pulsa	3	7.5	
Tukang Batu	2	5	
Buruh	1	2.5	
Tidak Ada Pekerjaan	18	45	18
Total	40	100	

Sumber :*analisis data primer, 2016*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah petani yang memiliki pekerjaan di luar usahatani yaitu berjumlah 22 jiwa. Sehingga dapat diketahui petani tembakau banyak yang mempunyai pekerjaan diluar usahatani untuk menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari dan tidak menggantungkan pada hasil tembakau.

Pendapatan di luar usahatani tembakau

Pekerjaan di luar usahatani yang dilakukan oleh petani tembakau untuk menambah pendapatan.

Tabel 5.8. Pendapatan bersih perbulan diluar usahatani tembakau

Pendapatan perbulan (Rp)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Rata-rata luas (Ha)
0	18	45	
500.000-1.000.000	3	7,5	0,71
1.100.000-1.500.000	11	27,5	0,83
1.600.000-2.000.000	8	20	0,88
Total	40	100	
Rata-rata pendapatan	Rp 1.394.545		

Sumber :*analisi data primer, 2016*

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa petani yang ada di Manisrenggo Klaten banyak memiliki pekerjaan di luar usahatani yang memiliki pekerjaan di luar usahatani luas lahan garapan tembakaunya dibawah 1 hektar sehingga petani memiliki pendapatan yang diperoleh diluar usahatani ini digunakan untuk mencukupi

kebutuhan sehari-hari sebelum masa panen tembakau.

6. Produksi tembakau

Produksi tembakau sangat mempengaruhi hasil ekonomi atau pendapatan petani, dimana semakin besar hasil produksi tembakau maka semakin besar pendapatan yang diperoleh petani tembakau.

Tabel 5.9. Produksi tembakau rajang

Produksi tembakau	Jumlah	Persentase	Rata-rata luas
< 800 Kg	23	57.5	0,7
800 - 1000 Kg	16	40	0,8
> 1000 Kg	1	2.5	1,4
Rata-rata produksi	770,25 Kg		

Sumber :*analisi data primer, 2106*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi tahun ini sedikit menurun dengan ditunjukkan jumlah produksi paling banyak yaitu kurang dari 800 kg hal ini disebabkan rata-rata luas lahan garapan kurang dari 1 hektar dan cuaca penghujan di sepanjang tahun ini. Untuk meningkatkan

produksi tembakau di Manisrenggo harus dilakukan pengembangan contohnya penambahan sewa luas lahan garapan atau luas lahan yang ditanami tembakau sehingga menambah pendapatan.

7. Pendapatan petani tembakau

Tabel 5.10. Pendapatan bersih petani dari usahatani tembakau

No	Pendapatan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< Rp 16.000.000	14	35
2	Rp 16.000.000 - Rp 20.000.000	16	40
3	> Rp 20.000.000	10	25
Rata-rata	17.925.000		

Sumber :*analisis data primer, 2016*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani tembakau cukup besar dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan kebanyakan petani yang ada di Desa Barukan Manisrenggo Klaten pendapatan yang diperoleh atau diterima sebagian digunakan untuk menukar atau membeli alat elektronik dan kendaraan bermotor.

Kondisi Sosial Budaya

Sosial budaya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 5.11. Sosial budaya masyarakat Barukan Manisrenggo Klaten

Sosial budaya	Jumlah jiwa	Persentase (%)
Arisan RT	40	100
Gotong royong	40	100
Wajib melayat	40	100

Sumber : analisis data primer, 2016

Pada tabel di atas bisa diketahui petani tembakau yang ada di Desa Barukan Manisrenggo Klaten masih menjunjung nilai-nilai tinggi yang luhur contohnya para petani masih mengadakan arisan RT sebulan sekali dan dilakukan pada kamis malam tepatnya setiap malam jum'at kliwon (kalender jawa). Nilai luhur selanjutnya adalah gotong royong yang masih tinggi antara para peteni atau para masyarakat Desa Barukan Manisrenggo gotong royong rutin seperti memperbaiki jalan rusak, memperbaiki parit dan bersih-bersih lingkungan sekitar dilakukan sebulan sekali pada hari minggu. Gotong royong sesama petani juga terjalin erat misalnya ada salah satu petani yang memperbaiki rumah atau kandang sapi mereka saling membantu. Selanjutnya nilai-nilai luhur yang ada pada masyarakat Manisrenggo yaitu apabila ada salah satu tetangga rumah atau tetangga desa lain yang mengalami berduka (ada yang meninggal dunia) mereka wajib melayat.

KESIMPULAN

1. Selain mendapatkan pendapatan dari usaha tani tembakau ada juga petani yang memiliki pekerjaan di luar usahatani seperti jualan siomay keliling, berdagang, penjualan pulsa, tukang batu dan buruh.

2. Rata-rata pendapatan diluar usahatani tembakau yaitu Rp 1.394.545
 3. Rata-rata pendapatan hasil usahatani tembakau yaitu Rp 17.925.000

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2004. *Pembudidayaan, Pengolahan Dan Pemasaran Tembakau*. Penebar swadaya. Jakarta.

Athorika. 2005. *Kajian Sosial Ekonomi Tenaga Petik Teh PT. Tambi Kabupaten Wonosobo*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta (skripsi-tidak dipublikasikan)

Budiman, H. 2016. *Budidaya Tembakau Kiat Menanam Tembakau Berkualitas Tinggi*. Pustaka baru press. Yogyakarta.

Cahyono, B. 1998. *Tembakau Budidaya Dan Analisis Usaha Tani*. Kanisius, Yogyakarta.

Dinas perkebunan. 2002. Kabupaten Klaten. Direktorat Jendral Bina produksi perkebunan 2001, Jakarta.

Djanoma. 2009. *Sosial Ekonomi Petani Tembakau Di Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta. (skripsi-tidak dipublikasikan)

- Karliadi. 2015. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Plasma Pola PIR-Transmigrasi PT. Antang Ganda Utama Makin Group*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta. (skripsi-tidak dipublikasikan)
- Manan. 2008. *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Gambir Di Kabupaten Pakpak*
- Bharat. Studi pembangunan. Universitas Sumatera Utara. Medan. Matnawi,H. 1997. *Budidaya Tembakau Bawah Naungan*. Kanisius. Jakarta. Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES. Jakarta.
- Muchjidin, R. 2009. *Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia Dan Implikasinya Bagi Indonesia*. medan.
- Nazir, 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Suratno, G.F. 1998. *Dampak Lingkungan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tushana. 2009. *Sosial Ekonomi Di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sungai Melayu Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta. (skripsi-tidak dipublikasikan)
- Waluya, B. 2007. *Sosiologi*. Bandung : PT Setia Purna Inves. P.
- Wulandari. 2013. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan Manggali Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Yuwono. 2010. *Profil Usahatani Tembakau (nicotina tabacum) Rakyat di Kabupaten Sleman*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta. (skripsi-tidak dipublikasikan)